

## HUBUNGAN KONSEP DIRI POSITIF DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA FKIP UNILA LUAR LAMPUNG

Aslama Puji Astuti (aslama.pujiastuti@yahoo.com)<sup>1)</sup>

Muswardi Rosra<sup>2)</sup>

Ranni Rahmayanthi Z.<sup>3)</sup>

### *ABSTRACT*

This study aimed to determine the correlation between positive self-concept with self-adjustment in college students of Teacher Training and Education Faculty, University of Lampung in 2014 academic year whose coming from outside of Lampung province. The population were 59 college students of FKIP University of Lampung in 2014 academic year whose coming from outside of Lampung province. The instrument used was the scale of positive self-concept and self-adjustment. So all data obtained was analyzed using statistic Correlation Product Moment Pearson. The result of this study showed that there is positive correlation between variables, which means the higher positive self-concept, the higher self-adjustment on a college students, with the  $r_{xy} = 0.669$  and  $r^2 = 44.76\%$ .

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung. Populasi penelitian yaitu 59 mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung. Instrumen penelitian menggunakan skala konsep diri positif dan penyesuaian diri. Teknik analisis data menggunakan statistik korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri positif dan penyesuaian diri memiliki korelasi yang kuat, artinya terdapat hubungan positif antar kedua variabel, sehingga semakin tinggi konsep diri positif maka semakin tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa baru, dengan nilai  $r_{xy} = 0,669$  dan  $r^2 = 44,76\%$ .

**Kata kunci :** bimbingan dan konseling, jenis kelamin, konsep diri positif, penyesuaian diri

1) Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

2) Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

3) Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

### **PENDAHULUAN**

Proses keberhasilan dalam pembelajaran seseorang tidak terlepas hanya dalam pendidikan dikeluarga ataupun masyarakat saja, melainkan juga dalam pendidikan formal. Keberhasilan dalam pendidikan formal akan selalu terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran di bangku sekolah, dan selanjutnya di bangku perguruan tinggi yang diharapkan seseorang memiliki kehidupan yang lebih baik di kemudian hari baik untuk diri sendiri maupun dapat menjadi kebanggaan keluarga, menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi orang terdekatnya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dan banyak orang mencoba masuk perguruan tinggi yang mereka inginkan tidak didapatkan di daerah asal atau kota mereka sendiri karena perguruan tinggi yang ada di Indonesia, khususnya perguruan tinggi Negeri banyak berada di perkotaan bukan di pedesaan. Hal ini juga sejalan dari hasil penelitian pendahuluan yang diperoleh peneliti, dimana dari 1314 mahasiswa baru FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dapat dikategorikan menjadi 3 daerah asal, yaitu lebih dari 50% berasal dari luar daerah Bandar Lampung dengan jumlah 850 mahasiswa, lebih dari 4% berasal luar Propinsi Lampung dengan jumlah 64 mahasiswa, dan selebihnya berasal dari Bandar Lampung dengan jumlah 400 mahasiswa.

Mahasiswa baru S1 FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 sudah memasuki masa remaja yang memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai dalam kehidupannya, antara lain: dituntut perubahan besar dalam pola perilaku mereka, menekankan perkembangan keterampilan intelektual, serta mengembangkan perilaku sosial yang bertanggungjawab (Hurlock, 1980:209). Selanjutnya, diharapkan proses interaksi remaja akhir ini akan semakin baik dengan lingkungan sekitarnya.

Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2008:254). Interaksi ini dilakukan dengan orang tua, masyarakat, atau tempat tinggal mereka, dan proses interaksi ini dapat dilakukan dengan mudah jika terjadi banyak kesamaan. Proses interaksi ini yang dilakukan akan membantu

mengajarkan mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung bagaimana mengendalikan reaksi-reaksi emosional dan pemecahan masalah dalam suatu kelompok sosial, berusaha memahami, mempercayai, memiliki kemauan melakukan tindakan, mampu memberikan aspirasi pada orang.

Mahasiswa baru yang berasal dari luar Propinsi Lampung atau mahasiswa merantau merupakan mahasiswa yang pergi atau berpindah dari satu daerah asal ke daerah lain untuk meraih kesuksesan dengan kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Mahasiswa ini lebih memiliki tantangan dan tekanan tersendiri sebagai calon guru masa depan dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari Bandar Lampung atau luar daerah Bandar Lampung.

Hal ini terjadi karena mereka harus hidup berjauhan dengan orangtua atau orang-orang terdekat sebelumnya yang dipisahkan jarak tempuh yang jauh, latar belakang sosial ekonomi yang berbeda-beda, suasana lingkungan yang berbeda udara, dan perbedaan daerah tempat tinggal dari desa ke kota. Mereka juga harus siap menghadapi lingkungan baru yang memiliki tradisi budaya yang berbeda antara di pulau Sumatera, Jawa ataupun di pulau Papua.

Kondisi lingkungan baru di mana remaja hidup juga akan membentuk pola kepribadian, dan lingkungan itu akan terus mempengaruhi konsep diri remaja (Hurlock, 1980:234). Sehingga, interaksi dapat dilakukan mahasiswa baru dengan baik jika mereka memiliki konsep diri positif yang baik. Dan seseorang dikatakan memiliki konsep diri positif bukanlah suatu kebanggaan yang besar tentang diri tetapi berupa penerimaan diri dan identitas diri (Sullivan dalam Thalib, 2010:121). Dan kondisi lingkungan baru ini juga akan berkaitan dengan cara seseorang bagaimana melakukan penyesuaian diri yang positif.

Dan seseorang dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang positif menurut Sunarto (dalam Rumini, 2004:68) adalah jika ia mampu untuk tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional atau mekanisme psikologis, tidak

adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar, menghargai pengalaman, dan bersikap realistis dan obyektif. Sehingga, diharapkan mahasiswa baru ini dapat mengembangkan dan menentukan perilaku yang sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, serta tidak mengganggu keadaan sosial yang ada, baik ketika ia berada di lingkungan Universitas Lampung ataupun lingkungan tempat tinggal bersama saudara yang ada di Bandar Lampung atau hanya mengekos sendirian. Dengan demikian, hal ini juga menjelaskan jika seseorang memiliki konsep diri positif yang baik maka dapat membantu melakukan penyesuaian diri dengan baik juga, dan sebaliknya.

Akan tetapi, dalam proses yang terjadi di lapangan dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa mahasiswa saat perkuliahan, misalnya ketika harus melakukan presentasi di depan kelas, yang sebelumnya ia selalu merasa memiliki kepercayaan diri di bangku sekolah tetapi sekarang di bangku perguruan tinggi merasa tidak dapat dilakukan dengan baik lagi.

Selain itu juga, ada mahasiswa yang masih suka membolos pada saat jam perkuliahan, sering datang terlambat saat perkuliahan padahal saat di bangku sekolah beberapa teman mengakuinya sebagai anak yang rajin tepat waktu saat datang ke sekolah, mencontek pekerjaan teman, mengerjakan tugas kuliah di perguruan tinggi, sering mengobrol atau bermain *handphone* saat dosen sedang mengajar di depan kelas, berteman dengan teman yang selalu sama ketika berada di kelas, masih menggunakan bahasa ibu saat berbicara dengan orang lain dalam pergaulan sehari-hari, dan tidak berusaha mencari teman lain yang berbeda program studi dari dirinya.

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan jenis survei (*survey research*). Penelitian deskriptif merupakan metode dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan bentuknya survei dan studi perkembangan (Siregar, 2013:16). Peneliti akan dijelaskan dalam bentuk penelitian asosiatif/hubungan (korelasi). Metode ini untuk mengetahui hubungan antara variabel konsep diri positif (X) dan variabel penyesuaian diri (Y) pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung.

### **Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kampus utama Universitas Lampung yang berada di Jalan Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedungmeneng Badarlampung dan di kampus 2 Universitas Lampung di Jalan Panglima Polim, Ratulangi No. 5 Bandar Lampung.

### **Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

#### **Variabel Penelitian**

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu konsep diri positif (variabel bebas/ *independent*), penyesuaian diri (variabel terikat/ *dependent*), dan luar Propinsi Lampung (variabel kontrol).

#### **Definisi Operasional**

- a. Konsep diri positif adalah cara pandang atau persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang menyangkut dari apa yang ia rasakan, ia pikirkan, dan ia ketahui, serta bagaimana hal tersebut dapat berpengaruh terhadap orang lain atau tidak dari pengalaman yang ia rasakan. Berdasarkan definisi operasional maka indikator konsep diri positif adalah memiliki rasa percaya diri, merasa setara dengan orang lain, dapat menerima diri apa adanya, berani mengambil resiko, dan bersikap optimis.
- b. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah laku individu berdasarkan norma-norma yang ada, agar

dapat terjadi hubungan yang sesuai antara individu dengan lingkungannya tanpa menimbulkan konflik. Berdasarkan definisi operasional maka indikator penyesuaian diri adalah mampu menentukan perilaku yang sesuai dengan lingkungan, mampu mengatasi rasa kecemasan saat menghadapi masalah, memiliki gambaran diri yang positif, mampu mengungkapkan ekspresi emosi dengan tidak berlebihan, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik.

- c. Daerah asal, yaitu mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung.

## **Populasi dan Pengambilan Sampel**

### **Populasi**

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung yang berjumlah 59 mahasiswa yang terdiri dari 17 mahasiswa laki-laki dan 42 mahasiswa perempuan.

### **Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriterianya yaitu mahasiswa yang berasal dari luar Propinsi Lampung.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini berdasarkan cara memperolehnya adalah data primer, waktu pengumpulannya menggunakan data *cross section*. Metode pengumpulan datanya adalah skala dengan jenis skala *likert* yang terdiri dari skala konsep diri positif dan skala penyesuaian diri.

## **Pengujian Instrument Pengumpulan Data**

### **Validitas**

Validitas yang digunakan adalah *content/* isi yang menggunakan pendapat para profesional (*professional judgment*) dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung, yaitu Yohana Oktarina, Citra Abriani Maharani, dan Syaifuddin Latif. Kemudian untuk pengujian redaksi dilakukan oleh dosen

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Lampung, yaitu Bambang Riyadi. Kemudian, peneliti melakukan penghitungan menggunakan teknik koefisien validitas isi Aiken's V. Dan para ahli menyatakan jika skala konsep diri positif dan skala penyesuaian diri sudah tepat atau dapat digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini.

### **Reliabilitas**

Reliabilitas dalam penelitian ini sebagai uji coba alat ukur instrument. Peneliti menggunakan koefisien alpha dengan alat bantu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 21 dengan analisis *reliability analysis scale* (alpha). Berdasarkan hasil perhitungan dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik korelasi *Product Moment* untuk melihat hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri. Adapun sebelumnya akan dilakukan uji asumsi-asumsi yang harus dipenuhi untuk menggunakan rumus parametrik, yaitu: (1) data berasal dari sampel yang representatif; (2) kedua data (variabel X dan Y) harus berdistribusi normal (uji normalitas); (3) sebaran data menunjukkan garis linier (linieritas) (Sudjana, 2005: 389).

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian ini berasal dari sampel yang representatif yaitu 59 mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung, yang terdiri dari 17 mahasiswa laki-laki dan 42 mahasiswa perempuan. Kedua data (variabel X dan Y) berdistribusi normal setelah dihitung dengan menggunakan rumus chi-kuadrat. Dan data variabel X dengan variabel Y juga menunjukkan linier.

Berdasarkan penghitungan uji normalitas dan uji linieritas yang telah dilakukan peneliti sebelumnya maka dapat disimpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah parametrik, sehingga peneliti dapat menggunakan teknik

analisis korelasi sederhana dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari *Pearson* dengan hasil  $r_{xy} = 0,669$ .

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi sederhana *Product Moment* dari *Pearson* antara konsep diri positif (variabel X) dengan penyesuaian diri (variabel Y) pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung artinya (1) Memiliki hubungan yang kuat untuk interval koefisien  $r$  0,600-0,799; (2) Memiliki hubungan yang positif, tanda positif menunjukkan hubungan yang linier searah dan korelasi langsung yang artinya jika konsep diri positif tinggi maka penyesuaian diri juga tinggi, dan jika konsep diri positif rendah maka penyesuaian diri juga rendah; (3) Ditinjau dari sudut indeks diterminasi ( $r^2 \times 100\%$ ) diketahui sebesar 44,76%. Hal ini menunjukkan konsep diri positif (variabel X) memberikan kontribusi terhadap perubahan penyesuaian diri (variabel Y), sedangkan sisanya 55,24% oleh variabel lain.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, artinya ada hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung. Hal ini berarti menunjukkan bahwa semakin baik konsep diri positif yang dimiliki mahasiswa baru maka akan semakin baik penyesuaian diri yang akan dilakukan oleh mahasiswa baru dari luar Propinsi Lampung.

Konsep diri positif yang dimiliki dengan baik oleh mahasiswa baru tidak semata-mata ia dapatkan pada saat masuk ke perguruan tinggi yang ia inginkan saja karena kehidupan seseorang bermula dari suatu bagian tubuh dengan ibunya, kemudian beberapa waktu setelah kelahiran ia tetap tak berdaya dan bergantung pada orang lain, seperti bergantung pada orangtua, nenek, kakek, saudara kandung ataupun saudara-saudara sekandung lainnya, hingga kemudian bertambah kemampuannya, kesadarannya, dan pengalamannya.



Pengalaman yang ia dapatkan dan ia terima sejak kecil dengan belajar mencoba batas kesanggupannya untuk membedakan kebutuhan, kemauuan, dan tekanan dengan orang lain akan mengajarkan bagaimana ia dihormati, diterima, dan disenangi oleh orang lain dengan keadaan dirinya karena pujian, penghargaan, senyuman, atau bahkan sebaliknya. Penilaian dengan cemoohan atau hardikan, meremehkan, menyalahkan, atau penolakan akan menyebabkan ia menilai dan memandangnya dirinya sebagai negatif. Sehingga, ia akan belajar untuk menilai dirinya sendiri secara berbeda-beda melalui didikan ataupun tekanan-tekanan dari anggota rumah. Kemudian setelah dewasa ia akan mulai memandang dirinya seperti orang-orang memandangnya dan mencoba menetapkan diri untuk pembentukan konsep diri positif. Dan lambat laun ia akan memiliki konsep diri positif atau gambaran mengenai dirinya sendiri yang ia peroleh dari proses pengalaman ketika mendapatkan masalah, memberikan respon secara emosional, dan perilaku yang ia tunjukkan secara konstan. Hal ini juga menggambarkan bahwa konsep diri positif bukanlah faktor bawaan ataupun faktor kebetulan, melainkan berkembang dari faktor pengalaman (Agustiani, 2009:138).

Selain konsep diri positif terbentuk dari pengalaman dengan lingkungan orang terdekat. Konsep diri juga terbentuk karena dipengaruhi dari kelompok rujukan (Rakhmat, 1989:117). Kelompok rujukan adalah kelompok yang memberikan pengalaman yang berhubungan dengan pergaulan bermasyarakat dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, teman bermain, ataupun teman organisasi yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi perbedaan pola asuh orangtua, pekerjaan orangtua, kebiasaan ataupun hobi, dan pandangan tentang masa depan, serta daerah tempat tinggal lingkungan masyarakatnya.

Hal ini semakin membantu seseorang dalam memantapkan konsep diri positif pada dirinya sendiri dengan kesan-kesan yang ia rasakan dan berusaha ia tunjukkan berdasarkan pandangan dari dirinya sendiri melalui komunikasi perbincangan masalah sosial yang ada disekitarnya dengan baik. Dan pengalaman ini juga akan membantu pembentukan perilaku konsep diri karena ia harus berusaha menyesuaikan dirinya dengan norma-norma pada ciri-ciri yang ada di

kelompok tersebut. Sehingga, pengalaman ini akan membantu mempengaruhi dan membuatnya belajar bagaimana ia mampu melibatkan diri untuk mempersepsikan dirinya sendiri secara lebih baik dengan penuh rasa percaya diri, memiliki kekuatan pribadi, kemandirian, kebebasan, dan mendapatkan penghargaan prestasi atas apa-apa yang dilakukannya. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang akan memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga (Fitts dalam Agustiani, 2009:139). Dan ketika seseorang sudah melibatkan pemahaman diri artinya ia juga melibatkan harga diri dan konsep dirinya (Santrock, 2007:183).

Selanjutnya, mereka juga diharapkan dapat mampu berkreasi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, kenyataan sosial dalam kehidupan dirinya sendiri yang akan menimbulkan kesan-kesan yang dirasakan suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, dihormati atau tidak dihormati dan pada akhirnya ia akan melakukan pemahaman diri sendiri untuk mampu memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, dan hal ini akan sangat membantu dirinya dalam menghadapi situasi yang dimana pasti memiliki kemungkinan gagal. Dan menurut Farozin (2004:20) jika seseorang mahasiswa mampu menghadapi kegagalan dengan sikap yang rasional dengan berupaya mengatasinya secara baik dan cepat tanpa menyebabkan depresi, serta mampu mempersiapkan mental agar siap berjuang menjadi mahasiswa perantau yang sukses dan berhasil, hal ini juga akan menunjang konsep diri seseorang yang akan menumbuhkan penyesuaian pada diri seseorang.

Kemampuan penyesuaian pada diri seorang mahasiswa mempunyai pengaruh yang besar pada keadaan mahasiswa tersebut untuk memberikan respon pada setiap keadaan yang akan ia hadapi di lingkungan baru. Dikarenakan penyesuaian itu akan membantu ia dalam menghilangkan perasaan-perasaan dan tingkah laku yang tidak tepat selama tingkat-tingkat awal dalam proses belajar tersebut (Chaplin, 2008:10). Sehingga saat menghadapi lingkungan yang senantiasa berubah, diharapkan mahasiswa dapat menjalaninya dengan lebih efektif, terutama dalam menjalani hubungan yang saling mengerti, simpati, dan mampu berbagi dengan orang-orang baru yang ada disekelilingnya, serta tidak pernah

melupakan didikan dan pola asuh yang telah diajarkan oleh orangtua dari kecil. Dan akhirnya, penyesuaian diri pun dapat dilakukan oleh siapa pun.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyati, dkk. (2011) tentang penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung yang menyatakan jika faktor pola asuh yang diberikan oleh orangtua dan pengaruh teman sebaya ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan siswa dalam melakukan penyesuaian diri. Dan hal ini juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti jika konsep diri positif memberikan kontribusi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung sebesar 44,76%, dan sisanya 55,24% yang dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya, ada perbedaan tingkat diklasifikasi juga dari tingkat tinggi, sedang, atau rendah pada masing-masing *gender*.

Dan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan jika tingkat klasifikasi yang tinggi pada *gender* untuk konsep diri positif (X) dan penyesuaian diri (Y) lebih banyak pada mahasiswa perempuan daripada mahasiswa laki-laki. Sedangkan untuk tingkat klasifikasi rendah pada konsep diri positif dan penyesuaian diri tidak terlalu jauh jumlah antara mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki.

Kemudian jika tingkat klasifikasi dilihat dari hubungan yang ada maka diperoleh tingkat klasifikasi hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung dapat diklasifikasi menjadi 8 hubungan, yaitu konsep diri positif tinggi dengan penyesuaian diri tinggi, konsep diri positif sedang dengan penyesuaian diri sedang, konsep diri positif rendah dengan penyesuaian diri rendah, konsep diri positif sedang dengan penyesuaian diri tinggi, konsep diri positif rendah dengan penyesuaian diri sedang, konsep diri positif rendah dengan penyesuaian diri tinggi, konsep diri positif tinggi dengan penyesuaian diri sedang, konsep diri positif sedang dengan penyesuaian diri rendah.

Dan berdasarkan hasil penelitian tersebut, mahasiswa perempuan ada pada 8 tingkat klasifikasi tersebut, dan mahasiswa laki-laki hanya ada pada 6 tingkat klasifikasi tersebut, sedangkan untuk tingkat klasifikasi yang mengalami penurunan tidak ada. Hal ini dipengaruhi dari berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan yang dipengaruhi oleh anggota keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil yang diperoleh terdapat 15 mahasiswa perempuan yang memiliki tingkat klasifikasi yang tinggi pada hubungan antara konsep diri positif dengan penyesuaian diri. Dilihat dari data yang ada, 15 orang mahasiswa ini diketahui memiliki beberapa kesamaan latar belakang terutama untuk pekerjaan orangtua sebagai PNS dan wiraswasta, hobi membaca, cita-cita ingin menjadi PNS, dan daerah asal mereka dari perkotaan.

Dan untuk mahasiswa laki-laki diperoleh sebanyak 2 orang yang memiliki tingkat klasifikasi yang tinggi, dimana diketahui jika mereka berasal dari daerah perkotaan, sehingga mereka sudah terbiasa tinggal di daerah perkotaan dan tidak terlalu mengalami kesulitan dalam merasakan lingkungan yang ada di Bandar Lampung, serta ditambah lagi mereka tentu memiliki wawasan yang lebih baik karena dapat mengakses berita melalui media cetak atau media elektronik dengan mudah.

Selanjutnya, untuk tingkat klasifikasi sedang pada hubungan antara konsep diri positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perempuan ada 11 orang, dimana diketahui jika sebelumnya mereka tinggal di daerah perkotaan sehingga mereka tidak terlalu mengalami kesulitan untuk mempertahankan konsep diri positif yang mereka miliki dikarenakan kebiasaan yang sering mereka lakukan tidak jauh berbeda ketika berada di daerah mereka masing-masing.

Dan untuk tingkat klasifikasi yang sedang pada hubungan antara konsep diri positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa laki-laki ada 8 orang. Diketahui jika mereka memiliki kesamaan cita-cita ingin menjadi kepala sekolah, dosen,

atau PNS, selain itu juga mereka aktif dalam mengikuti kegiatan organisasi walaupun mereka berasal dari daerah pedesaan.

Sedangkan untuk tingkat klasifikasi yang rendah hubungan antara konsep diri positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perempuan alasannya adalah ia berasal dari pedesaan dan tidak terlalu aktif dalam kegiatan organisasi. Sedangkan untuk mahasiswa laki-laki yang berasal dari pedesaan, mereka tidak mengekos melainkan harus tinggal bersama keluarga mereka yang ada di Bandar Lampung.

Kemudian untuk tingkat klasifikasi yang mengalami peningkatan pada hubungan antara konsep diri positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perempuan adalah memiliki kesamaan dalam hal cita-cita, dimana ingin menjadi PNS dan begitu juga mahasiswa laki-laki dikarenakan cita-citanya ingin menjadi dosen atau guru, dan ditambah lagi mereka juga aktif dalam kegiatan organisasi yang ada di kampus.

Dan untuk tingkat klasifikasi yang mengalami penurunan pada hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung hanya terjadi pada mahasiswa perempuan. Hal ini kemungkinan dikarenakan mereka berasal dari pedesaan sehingga perlu waktu untuk memantapkan konsep diri positif dan melakukan penyesuaian diri dengan baik, terutama mengenal dan memahami lingkungan perkotaan yang sangat berbeda dengan lingkungan di pedesaan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tingkat klasifikasi konsep diri positif dan penyesuaian diri pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung secara umum dapat disimpulkan jika mahasiswa perempuan lebih baik dalam melakukan penyesuaian diri daripada mahasiswa laki-laki.

Tetapi jika dilihat secara lebih mendalam tingkat klasifikasi pada hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung maka mahasiswa laki-laki

lebih baik dalam memantapkan konsep diri positif dan melakukan penyesuaian diri daripada mahasiswa perempuan dikarenakan dari hasil penelitian menunjukkan jika mahasiswa laki-laki tidak memiliki penurunan dalam hubungan konsep diri positif dengan penyesuaian diri seperti yang terjadi pada mahasiswa perempuan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis statistik korelasi *Product Moment-Pearson* menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat ( $r_{xy}=0,669$ ) konsep diri positif dengan penyesuaian diri pada mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 dari luar Propinsi Lampung dengan kontribusi sebesar 44,76% dari konsep diri positif terhadap penyesuaian diri, sedangkan sisanya 55,24% ditentukan oleh variabel lain. Dan Mahasiswa FKIP Universitas Lampung angkatan 2014 yang berasal dari luar Propinsi Lampung yang dilihat dari tingkat klasifikasi faktor lingkungan dan *gender* dapat disimpulkan jika mahasiswa laki-laki lebih lebih baik dalam memantapkan konsep diri dan melakukan penyesuaian diri dengan baik dibandingkan mahasiswa perempuan.

### **Saran**

1. Kepada lembaga, khususnya Universitas Lampung  
Mahasiswa yang berasal dari luar Propinsi Lampung dapat diberikan penyuluhan terlebih dahulu tentang budaya Lampung atau mengikuti konseling *center* untuk program bimbingan kelompok untuk mengurangi perasaan *culture shock* yang mereka alami.
2. Kepada para peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti yang tertarik dengan topik yang sama, diharapkan dapat lebih melihat faktor-faktor lain. Misalnya, faktor fisiologis, psikologis atau perkembangan dan kematangan pada mahasiswa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiani, Hendriati. 2009. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: Refika Aditama.

- Chaplin, P. J. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Farozin, Muh. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta: Asdi Mahastya.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kusdiyati, Sulisworo. 2011. *Penyesuaian Diri di Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas XI SMA Pasundan 2 Bandung*. Jurnal Humanistik. Vol. VIII Nomor 2. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remadja Karya.
- Rumini, Sri. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja Buku Pengangan Kuliah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, W, John. 2007. *Remaja Edisi 11 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarasito.
- Thalib, SB. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Emipiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.